

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Teori Belajar

Belajar adalah semua aktivitas mental maupun psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Belajar merupakan suatu topik pembicaraan yang tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas. Oleh karena itu diperlukannya suatu acuan untuk mengembangkan pemikiran mengenai suatu konsep belajar, yaitu teori belajar. Ertikanto (2016, hlm. 22) mengatakan bahwa “teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks pembelajaran”.

Teori belajar behavioristik adalah proses belajar yang mempengaruhi perubahan dalam tingkah laku akibat adanya stimulus dan respon. Sejalan dengan pengertian teori belajar behavioristik yang mengatakan bahwa “belajar adalah pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons” (Cahyo, 2013, hlm. 27)

Teori belajar humanistik adalah proses memanusiakan manusia dimana manusia itu dapat menggali kemampuannya sendiri untuk di terapkan dalam lingkungan. Dalam Iskandar (2009, hlm.114) mengatakan bahwa “teori humanistik menurut Abraham, yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya”

Teori belajar konstruktivisme adalah proses belajar yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman peserta didik dimana pada dasarnya pengetahuan atau informasi dibangun oleh peserta didik secara utuh. Sejalan dengan pandangan menurut Ertikanto (2016, hlm. 23) mengatakan bahwa “guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya”.

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Dalam buku Rakhmat (2006, hlm. 48)

mengemukakan pengertian-pengertian belajar menurut para ahli, yaitu : Menurut Witherington (1950) mengemukakan belajar sebagai sebuah perubahan kepribadian yang dimanifestasikan kepada suatu pola respon individu yang mungkin berupa keterampilan sikap atau peningkatan pemahaman atas sesuatu. Skinner (1968) mengatakan belajar ialah proses adaptasi tingkah laku secara progresif. Gagne (1977) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Morgan (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari suatu latihan atau pengalaman. Surya (1985) mengemukakan pengertian belajar sebagai proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Belajar mengandung makna sebagai hasil, proses, atau fungsi. Dengan begitu belajar adalah kegiatan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru baik dilakukan sengaja maupun secara kebetulan. Belajar dapat melibatkan kegiatan penguasaan informasi baru atau keterampilan, berbagai sikap baru, pengertian atau nilai. Sejalan dengan Al-Tabany (2014, hlm. 18-19) mengatakan bahwa “belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri”.

Belajar merupakan hal yang kompleks. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 17) mengatakan bahwa :

Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tamoak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.

Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti sikap rasa ingin tahu, motivasi, emosional dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Unsur utama dalam belajar adalah individu sebagai peserta belajar, kebutuhan sebagai sumber pendorong, situasi belajar, yang memberikan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar. Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh aktivitas pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih mudah di amati.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar seperti halnya perkembangan berlangsung seumur hidup, dimulai sejak dalam ayunan sampai dengan menjelang liang lahat. Menurut Sukmadinata, (2011, hlm. 165) mengatakan bahwa ada beberapa prinsip umum belajar yaitu :

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru
- 7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntun motivasi yang tinggi
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- 10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari oranglain.

Prinsip dari belajar adalah berlangsung seumur hidup dari lahir hingga ke liang lahat, belajar di perngaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat. Prinsip belajar juga berlangsung kadang tidak perlu dengan guru dan kadang pula memerlukan bimbingan dari orang lain.

Prinsip belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 42) mengatakan bahwa “prinsip belajar itu berkaitan dengan perhatian dan

motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, serta tantangan”.

1. Perhatian dan motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul apabila proses pembelajaran sangat menarik. Motivasi adalah faktor dalam tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Keaktifan, belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain, belajar berdasarkan kemauan dari diri sendiri, dan dalam belajar memiliki keaktifan yang beraneka ragam bentuknya.
3. Keterlibatan langsung/berpengalaman, pembelajaran terbaik adalah melalui keterlibatan langsung/pengalaman karena dalam pengalaman siswa tidak sekedar mengamati langsung tetapi siswa harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.
4. Pengulangan, dalam belajar pengulangan ini bertujuan untuk melatih daya ingat.
5. Tantangan, dalam belajar siswa akan mengalami hambatan-hambatan, hambatan tersebut disebut sebagai tantangan, tantangan yang dihadapi dalam belajar akan membuat siswa bergairah untuk mengatasi hambatan dalam belajar.

c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu akan berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat terus dengan cara yang lebih mudah. Hal ini dikenal sebagai transfer belajar.

Tujuan Belajar (dalam Hardini Isriani 2012, hlm. 5) yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu yaitu siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan, yaitu penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

- 3) Pembentukan sikap, yaitu dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan.

Jadi tujuan belajar adalah untuk merubah perilaku siswa secara konstruktif atau dilakukan dengan pembinaan dan bimbingan yang sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

d. Pengertian Pembelajaran

Menurut Al-Tabany (2016, hlm. 19) mengatakan bahwa :

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak seutuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jadi pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan dalam proses belajar mengajar yang terarah untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Menurut Surya (2013, hlm. 11) mengatakan bahwa “pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”.

Ertikanto (2016, hlm. 1) mengatakan “pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan”. Pembelajaran terjadi ketika seseorang sedang belajar dan

kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Wenger (Huda, 2016, hlm. 2), ia mengatakan bahwa :

Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Menurut Saud (2006, hlm. 3) “ada lima fungsi guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai 1) Manager, 2) Fasilitator, 3) Moderator, 4) Motivator dan 5) Evaluator”

Dengan demikian fungsi guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai manager yang artinya seorang guru yang berfungsi melakukan semua kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai fasilitator artinya guru memberi kemudahan dalam proses belajar dan guru bukan lagi satu-satunya sebagai sumber belajar. Sebagai moderator artinya guru bertugas mengatur dan mengarahkan dalam proses pembelajaran. Sebagai motivator artinya guru bisa memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai evaluator adalah guru bertugas menilai siswa dalam proses pembelajaran.

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya,

sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* yaitu “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam Bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (to run).

Menurut UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 19 mengemukakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Menurut Iskandar (2009, hlm. 142) mengatakan bahwa “kurikulum merupakan komponen penting dalam pembelajaran, kurikulum merupakan jabaran dari tujuan pendidikan nasional yang menjadi landasan program pembelajaran”.

Menurut Arifin (2013, hlm. 1) mengatakan bahwa “kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan”.

Berdasarkan pendapat di atas mengatakan bahwa kurikulum adalah suatu komponen yang sangat penting sebagai pengaturan dalam pembelajaran agar terciptanya tujuan pendidikan nasional. Kurikulum juga sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa, dengan program itu siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

b. Kurikulum 2013

Menurut Kunandar (2014, hlm. 16) mengatakan, “kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif,

inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia”. Kurikulum 2013 ini diharapkan akan mewujudkan manusia Indonesia yang ikut serta dalam menciptakan kedamaian baik itu didalam masyarakat negara Indonesia ataupun masyarakat dunia.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 6) “kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya”.

Menurut Kunandar (2014, hlm. 32) kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut :

- 1) Pendidikan berakar pada bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.
- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa kreatif.
- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu.
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

Berdasarkan definisi di atas, kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu siswa dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai, dan intelegensinya sesuai dengan kemampuan diri siswanya, serta merubah diri individu/siswa menjadi lebih baik lagi. Kurikulum 2013 ini berbasis karakter karena bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral yang dampaknya sangat luar biasa, maka dari itu kurikulum 2013 berlaku pada saat ini sebagai kurikulum berbasis karakter dan kompetensi.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Tematik

Menurut Majid (2014, hlm. 80) “pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara

individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan otentik”.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 364) mengatakan bahwa “pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya”.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 170) mengatakan bahwa “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema yang kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah sistem pembelajaran yang lebih menekankan terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, dan proses pembelajaran yang menyeluruh artinya mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran terpadu dilaksanakan siswa dengan berpedoman pada prinsip-prinsip sebagaimana dikemukakan oleh Tim Pengembang PGSD (Masdiana, 2012, hlm. 191) sebagai berikut :

- a) Prinsip Penggalian Tema
Tema yang dipilih tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, hendaknya bermakna bagi siswa, dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, menggambarkan peristiwa-peristiwa yang otentik, ada keseimbangan antara kurikulum dan harapan masyarakat, mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.
- b) Prinsip Pelaksanaan
Prinsip pelaksanaan mendeskripsikan bahwa guru bukanlah aktor tunggal dalam pembelajaran, pemberi tanggungjawab yang jelas, baik secara individu maupun kelompok, hendaknya bersifat akomodatif terhadap ide-ide yang muncul.
- c) Prinsip Evaluasi
Prinsip evaluasi menekankan pada terjadinya evaluasi diri pada siswa, bersifat otentik, mencakup berbagai aspek, menggunakan alat evaluasi yang beragam, berkesinambungan.

d) Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi adalah terjadi kesinambungan antara pencapaian *instructional effect* dan *nurturant effect*, hendaknya memberikan reaksi atas aksi siswa dalam semua kejadian.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu dalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan pembelajaran tematik terpadu menurut Hosnan (2014, hlm. 365) yaitu :

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertambah lebih lama, membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- 4) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- 5) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain kelebihan yang dimiliki, menurut Indrawati (dalam Masdiana, 2012, hlm 201) “pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan atau kekurangan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja”.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah kegiatan belajar sangat bermakna karena relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar. Sedangkan kekurangannya adalah dalam proses pembelajaran tematik yaitu menuntut guru untuk melakukan berbagai macam evaluasi.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rancangan skenario yang akan dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu perangkat pegangan guru dalam mengajar,

RPP dibuat oleh guru untuk membantu dalam proses pembelajaran agar pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Didalam RPP mencakup identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan pendekatan, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, penilaian.

Menurut Sanjaya (Murfiah, 2017, hlm. 149) mengatakan bahwa “perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni perencanaan dan pembelajaran”. Perencanaan adalah suatu hal tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, sedangkan pembelajaran adalah sebuah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun potensi yang ada di luar diri siswa.

Menurut Hernawan (2013, hlm. 9.7) menyatakan pengertian rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu :

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan merumuskan tujuan-tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan bahan, serta media atau alat apa yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Rusman (2012, hlm. 5) menyatakan bahwa “rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar”

Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang RPP menyebutkan bahwa :

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan perangkat pegangan guru dalam mengajar yang di persiapkan oleh guru sebelum mengajar. RPP ini dikembangkan berdasarkan kompetensi inti,

dan kompetensi dasar untuk merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan materi pelajarannya dan bahan ajarnya.

b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, menyenangkan, menarik, dan memotivasi peserta didik agar pembelajaran menjadi aktif.

Menurut Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang perlunya memerhatikan beberapa prinsip dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yakni :

- 1) Perbedaan individual peserta didikan antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sedangkan menurut Abdul Majid (Hidayat, 2017, hlm. 20) menjelaskan prinsip-prinsip yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan RPP, sebagai berikut :

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah di amati, dan makin tepat

kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.

- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksanaan program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan diluar kelas, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai yaitu harus berdasarkan kurikulum yang berlaku, memperhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis, mempertimbangkan waktu yang tersedia, dilengkapi dengan lembar kerja siswa/tugas atau lembar observasi, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Langkah-langkah Penyusunan RPP

Seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebelum menyusun RPP ada beberapa hal yang harus diketahui. Langkah-langkah menyusun RPP menurut Suherti (2016, hlm, 3) adalah sebagai berikut :

- 1) Mengkaji silabus, dengan cara memperhatikan isi silabus diantaranya memperhatikan KI serta KD, mencermati materi pembelajaran untuk mengidentifikasi materi prasyarat materi regular dan materi pengayaan yang mendukung tercapainya kompetensi, mengidentifikasi kegiatan pembelajaran yang akan tertuang dalam RPP, serta mencermati alokasi waktu yang akan digunakan untuk menyusun RPP;
- 2) Mencantumkan identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, tema, subtema dan alokasi waktu;
- 3) Mencantumkan KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 seperti yang tercantum dalam Permendikbud tentang KI dan KD tahun 2016;

- 4) Mengidentifikasi dan menuliskan serangkaian Kompetensi Dasar (KD) yang diambil dari silabus;
- 5) Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi;
Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan memperhatikan beberapa ketentuan berikut :
 - a. Indikator pencapaian kompetensi meliputi indikator pengetahuan dan keterampilan;
 - b. Setiap KD dari KI-3 dan KI-4 dikembangkan sekurang-kurangnya dalam dua indikator pencapaian kompetensi;
 - c. Rumusan indikator pencapaian kompetensi untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4, sekurang-kurangnya mencakup kata kerja operasional (dapat diamati, dan diukur) dan materi pembelajaran;
 - d. Indikator pencapaian kompetensi pengetahuan dijabarkan dari KD-3 yang merupakan jabaran dari KI-3 di setiap mata pelajaran
- 6) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Menuliskan materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 8) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 9) Menyusun langkah-langkah pembelajaran melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup;
- 10) Menentukan media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Menentukan sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Membuat penilaian hasil pembelajaran.

5. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Model dan proses pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Sagala (Ertikanto, 2016, hlm. 134) “model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan”.

Model pembelajaran dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran sehingga dapat membuat pembelajaran menarik dengan menggunakan model pembelajaran. Sejalan dengan pendapat dari Aunnurrahman (2012, hlm. 146) mengatakan bahwa “model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru yang merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran.

b. Macam-macam Model Pembelajaran

a) Discovery Learning

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang memfokuskan proses belajar mengajar pada suatu penemuan peserta didik. Menurut Oemar Hamalik (dalam Illahi, 2012, hlm. 29) menyatakan bahwa “discovery adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan”.

b) Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri menurut Anam (2016, hlm. 11) yaitu “pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”.

c) Problem Based Learning

Menurut Rusman (2010, hlm. 13) mengemukakan bahwa “PBL merupakan salah satu pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata”.

d) Project Based Learning

Menurut Waras Kamdi (Hidayat, 2017, hlm. 27) mengatakan bahwa model project based learning yaitu :

Pembelajaran berbasis proyek dianggap cocok sebagai suatu model untuk pendidikan yang merespon isu-isu peningkatan kualitas pendidikan kejuruan dan perubahan-perubahan besar yang terjadi di dunia kerja. Berbeda dengan model-model pembelajaran tradisional yang umumnya bercirikan praktik kelas yang berdurasi pendek atau aktivitas pembelajaran berpusat pada guru, model project based learning menekankan kegiatan belajar yang relative berdurasi panjang, holistic-interdisipliner, berpusat pada siswa dan terintegrasi dengan praktik dan isu-isu dunia nyata.

Berdasarkan model-model di atas, peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema organ gerak hewan kelas V SDN 066 Halimun.

6. Model Discovery Learning

a. Pengertian Model Discovery Learning

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang memfokuskan proses belajar mengajar pada suatu penemuan peserta didik. Menurut Oemar Hamalik (Illahi, 2012, hlm. 29) menyatakan bahwa “discovery adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan”.

Masarudin Siregar (Illahi, 2012, hlm 30) mengatakan bahwa :

Discovery by learning adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar-mengajar. Proses belajar dapat menemukan sesuatu apabila pendidik menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya mereka dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.

Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Suherti (2017, hlm. 54) mengatakan bahwa “model pembelajaran discovery merupakan cara sederhana untuk mengetahui yang belum diketahui sebelumnya, pembelajaran discovery terjadi ketika siswa menemukan informasi baru mengenai bagaimana menyelesaikan tugas atau masalah dengan sendiri”.

Cahyo (2013, hlm. 100) mengatakan bahwa “metode pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2016, hlm. 127) mengatakan “pada *discovery learning* materi tidak disampaikan dalam bentuk final, tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin

diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasikan atau membentuk apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir”

Menurut Hosnan (2014, hlm. 282) berpendapat bahwa pembelajaran *discovery* adalah :

Suatu model untuk mengembangkan cara siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Dengan pelajaran penemuan, anak juga bisa berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi.

Dari beberapa pendapat di atas mengemukakan bahwa model *discovery learning* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dengan cara menemukan sendiri informasi yang diperolehnya sedangkan guru hanya sebagai pembimbing, mengarahkan, mengawasi dan memberikan sarana serta fasilitas dalam proses pembelajaran. *Discovery learning* adalah suatu model yang mempunyai fungsi untuk mengembangkan cara belajar siswa yang aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari.

b. Implikasi Model Discovery Learning

Model *discovery learning* mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferring.

Menurut Brunner (Illahi, 2012, hlm. 41) meyakini bahwa implikasi *discovery learning* dalam proses pembelajaran akan mampu memberikan jaminan ideal bagi kematangan anak didik dalam mengikuti materi pelajaran, sehingga pada perkembangan selanjutnya dapat memperkuat wacana intelektual mereka.

Menurut Illahi (2012, hlm. 41) implikasi mendasar discovery learning dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Melalui pembelajaran discovery, potensi intelektual para anak didik akan semakin meningkat, sehingga menimpulkan harapan baru untuk menuju kesuksesan.
2. Discovery learning, anak didik akan belajar mengorganisasi dan menghadapi problem dengan metode hit and miss. Mereka akan berusaha mencari pemecahan masalah sendiri yang sesuai dengan kapasitas mereka sebagai pembelajar.
3. Anak didik akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahan sendiri, dan dengan pengalaman memecahkan masalah itulah, ia bisa meningkatkan skill dan teknik dalam pekerjaannya melalui problem-problem riil dilingkungan ia tinggal.

Jadi dalam mengimplikasikan model pembelajaran discovery adalah dengan membuat siswa itu belajar dengan cara menemukan sendiri agar dengan pengalamannya yang menemukan sendiri suatu masalah atau pembelajaran akan lebih mudah untuk siswa memahami pembelajaran dan akan lebih mudah diingat pembelajaran tersebut.

c. Ciri Utama Discovery Learning

Binkell & Hoffman (Suherti, 2017, hlm. 56) menyatakan ada tiga ciri utama discovery yaitu :

1. Mengeksploitasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan
2. Berpusat pada siswa
3. Kegiatan untuk menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

d. Tujuan Model Discovery Learning

Tujuan model discovery learning menurut Bell (Cahyo, 2013, hlm.104) mengatakan bahwa tujuan model discovery learning mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut.

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan.

- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi Tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Jadi, tujuan dalam model *discovery learning* ini adalah menjadikan siswa sebagai student center dan guru hanya sebagai fasilitator, serta menjadikan siswa membentuk cara kerja sama yang baik dan efektif karena saling berbagi informasi dengan teman yang lainnya.

e. Langkah-langkah Model Discovery Learning

Langkah-langkah penerapan model discovery learning di kelas adalah sebagai berikut (Noeraida, 2016) dalam (Suherti, 2017, hlm. 56) :

1. Perencanaan
 - 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
 - 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
 - 3) Memilih materi pelajaran.
 - 4) Mementukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
 - 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
 - 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau tahap enaktif, ikonik sampai simbolik.
 - 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.
2. Pelaksanaan
 - 1) Pemberian Rangsangan (Stimulation)

Pada tahap ini guru menghadapkan siswa pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan bagi siswa, kemudian guru tidak diperkenankan

memberi penjelasan lebih lanjut, agar timbul keinginan siswa untuk menyelidiki suatu permasalahan itu sendiri. Hanya saja guru dapat memulai kegiatan dengan cara bertanya kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menganjurkan membaca buku dan aktivitas lainnya yang mengarahkan persiapan kepada pemecahan masalah.

2) Identifikasi Masalah (Problem Statement)

Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin dari permasalahan-permasalahan yang telah diberikan yang sesuai dengan bahan ajar, ini sangat bermanfaat untuk membangun pemahaman siswa agar terbiasa menemukan masalah.

3) Pengumpulan Data (Data Collection)

Tahap ini berfungsi sebagai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh guru. Siswa diperkenankan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) Pengolahan Data (Data Processing)

Pada tahap ini merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa. Pengolahan data berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi inilah siswa mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian yang logis.

5) Pembuktian (Verification)

Pada tahap ini siswa memeriksa secara cermat untuk menguji benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan dengan penemuan alternatifnya. Tahap ini bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif apabila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep dan teori yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6) Menarik Kesimpulan

Tahap ini tahap terakhir yaitu proses menarik kesimpulan yang berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dan memperhatikan hasil verifikasi.

f. Kelebihan Model Discovery Learning

Kelebihan-kelebihan model pembelajaran discovery adalah sebagai berikut :

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan serta proses-proses kognitif.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Metode ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatan sendiri.
5. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
6. Metode ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

Kelebihan model discovery learning yang terdapat (Suherti, 2017, hlm. 59) mengatakan bahwa :

1. Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat
 2. Hasil belajar discovery mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil lainnya.
 3. Secara menyeluruh belajar discovery meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas. Secara khusus belajar discovery melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain
- Berdasarkan beberapa pemaparan keunggulan mengenai model

discovery learning di atas maka dapat ditarik suatu pemahaman, bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena bahwasannya pembelajaran dibentuk membantu siswa mengkonsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya, lalu berpusat pada siswa yang aktif mengeluarkan gagasan-gagasan, hal ini jelas bahwa kegiatan belajar dimuat untuk membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran dan berani untuk tampil sebagai komunikan atau penyampai informasi, gagasan atau materi.

g. Kekurangan Model Discovery Learning

Menurut Ahmadi, (Ertikanto, 2016, hlm. 71) mengatakan bahwa :

Kelemahan dari teori belajar penemuan adalah :

1. Belajar penemuan ini memerlukan kecerdasan anak yang tinggi. Bila kurang cerdas, hasilnya kurang efektif.
2. Teori belajar seperti ini memakan waktu cukup lama dan kalau kurang terpimpin atau kurang terarah dapat menyebabkan kekacauan dan kekaburan atas materi yang dipelajari.

Model *discovery learning* (belajar penemuan) model ini memiliki kekurangan lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
2. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
3. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru
4. Metode ini menimbulkan asumsi ada kesiapan pikiran untuk belajar. bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep , yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
5. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.

7. Ruang Lingkup Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku manusia akibat belajar. Perubahan perilaku ini disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, dan hasil itu dapat berupa perubahan aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotorik.

Menurut Winkel (Purwanto, 2016, hlm. 45) “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah

lakunya. Maksud dari berubah dalam sikap dan tingkah lakunya adalah seseorang yang telah belajar baik didalam pendidikan formal maupun nonformal maka hasil dari belajarnya itu akan berubahnya sikap serta perilakunya”.

Menurut Purwanto (2016, hlm. 44) mengemukakan bahwa “hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar””.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu prestasi belajar siswa atau keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan yaitu perubahan kognitif, perubahan afektif dan perubahan psikomotor.

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan yang menimbulkan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkatan, yaitu hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

Hasil belajar afektif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam sikap. Purwanto (2016, hlm. 51) membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu “penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi”.

Hasil belajar psikomotor adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam keterampilan. Menurut Purwanto (2016, hlm. 52) hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu “persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas”.

Dalam hasil belajar ada suatu hasil yang didapat, yang dimaksud hasil di sini adalah suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam pendidikan formal, dalam suatu proses belajar peserta didik dikatakan berhasil apabila telah memenuhi pandangan-pandangan guru yang sesuai dengan filsafatnya terhadap keberhasilan dalam belajar. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah

disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses perubahan perilaku, baik perubahan kognitif, perubahan afektif, dan perubahan psikomotor. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat, yaitu

1. Bahan atau materi yang dipelajari
2. Lingkungan
3. Faktor instrumental
4. Kondisi peserta didik

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah

1) Pengaruh faktor eksternal

Faktor eksternal dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor eksternal digolongkan dalam dua macam yaitu faktor eksternal sosial dan faktor eksternal non-sosial. Faktor eksternal sosial yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor eksternal non-sosial faktor faktor yang tidak berkaitan dengan lingkungan sosial seperti lingkungan alam dan lingkungan fisik, misalnya keadaan rumah, ruang belajarnya, dan buku sumbernya.

Dalam faktor eksternal ini ada faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu peranan guru atau fasilitator. Peranan guru terhadap faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

- a. Guru sebagai demonstrator. Dalam hal ini guru harus menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuannya dalam bidang ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai peserta didik.
- b. Guru sebagai pengelola kelas. Dalam hal ini guru bertanggung jawab untuk memelihara fisik kelasnya, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar,

dalam hal lain guru juga harus bertanggung jawab dalam menguasai kelas agar siswa merasa diperhatikan oleh gurunya.

- c. Guru sebagai fasilitator. Dalam hal ini guru harus mampu dan senantiasa berusaha untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik, dan menjadikan siswa sebagai student center.
- d. Guru sebagai mediator. Dalam hal ini guru tidak hanya sebagai penyampai informasi saja akan tetapi sebagai perantara atau media dalam hubungan antarmanusia dengan siswa.
- e. Guru sebagai evaluator. Dalam hal ini guru mampu menilai proses dan hasil belajar peserta didik.

2) Pengaruh faktor internal

Faktor internal, faktor yang terpenting dalam mempengaruhi hasil belajar. Faktor internal ini meliputi :

- a. Faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu. Dalam hal ini faktor fisiologis sangat penting dalam pengaruh hasil belajar, karena apabila keadaan jasmani atau fisik peserta didik dalam keadaan kurang baik maka akan mempengaruhi hasil belajarnya.
- b. Faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri siswa seperti intelegensi, minat, sikap dan motivasi. Intelegensi adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar, hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensinya, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Minat dapat mempengaruhi hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu, maka apabila siswa memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu dengan itu hasil belajar siswa akan lebih meningkat pada mata pelajaran tersebut. sikap dan motivasi adalah untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya.

c. Upaya guru meningkatkan hasil belajar

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar suswa adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan fisik dan mental siswa

Sebelum pembelajaran berlangsung, hendaknya seorang guru mempersiapkan fisik dan mental siswa terlebih dahulu karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siswa siap fisik dan mentalnya maka akan menambah semangat siswa dalam belajar dan lebih efektif.

2. Meningkatkan konsentrasi

Dalam hal ini guru bertugas untuk meningkatkan konsentrasi siswa dengan melakukan apersepsi atau memberikan motivasi sebelum pembelajaran berlangsung agar konsentrasi siswa dapat meningkat.

3. Menggunakan strategi belajar

Pendidik juga harus bisa membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajarinya. Setiap pelajaran berbeda-beda tentunya memiliki strategi belajar yang berbeda pula.

4. Belajar sesuai gaya belajar

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Pengajar atau guru harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pengajar harus bisa memilih strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh.

5. Belajar secara menyeluruh

Mempelajari secara menyeluruh maksudnya adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja.

6. Membiasakan berbagi

Tingkat pemahaman siswa pastilah berbeda-beda satu sama lainnya, nah dengan ini maka bagi yang sudah terlebih dahulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut harus berbagi ilmu dengan yang lainnya, sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

8. Sikap Percaya Diri

a. Definisi sikap percaya diri

Menurut Peter (2006, hlm. 4) mengemukakan berpendapat kepercayaan diri merupakan :

Suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Menurut Maqasarry (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa “rasa percayaan diri sebagai suatu sikap yakin akan kemampuan diri yang tumbuh karena adanya sikap positif terhadap kemampuannya. Rasa percaya diri sebagai suatu sikap tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain karena telah merasa cukup tahu apa yang dibutuhkannya.

Thantaway dalam kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm. 87) menyatakan bahwa, “Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.”

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap percaya diri merupakan suatu sikap yang memiliki respon positif terhadap kemampuannya sendiri karena tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002, hlm. 121) sebagai berikut :

- 1) Lingkungan keluarga : Keadaan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.
- 2) Pendidikan Formal : Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang

paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

- 3) Pendidikan non formal : Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Menurut Handayani (2017, hlm. 24) faktor yang mempengaruhi terbentuknya rasa percaya diri, antara lain :

Gejala rasa tidak percaya diri dimulai dari adanya kelemahan-kelemahan tertentu di dalam berbagai aspek kepribadian seseorang. Berbagai kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri, yakni : cacat atau kelainan fisik, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, sering gagal, kalang bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak siap menghadapi situasi tertentu, tidak supel, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas, tidak terbiasa, mudah gugup, pendidikan keluarga tidak baik, sering menghindari, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpati orang.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi percaya diri dimulai dari faktor internal (dari dalam diri individu itu sendiri) dan seseorang yang mengalami tidak percaya diri maupun dari faktor eksternal (dari luar bisa jadi dari keluarga, lingkungan masyarakat dan lainnya), sehingga orang yang mengalami tidak percaya diri akan selalu ragu-ragu atau tidak berani dalam melakukan segala sesuatu.

c. Indikator sikap percaya diri

Indikator sikap percaya diri bermacam-macam. Indikator percaya diri adalah merupakan suatu hasil yang nampak pada diri seseorang. Contohnya apabila seseorang berani melakukan suatu aktivitas dan kelihatannya ia tidak ragu memilih dan membuat apa yang harus dibuatnya.

Menurut Juniarti (2014, hlm. 1) mengatakan ada beberapa indikator kepercayaan diri, yaitu :

1. Tampil Percaya Diri.
2. Bertindak Independen
3. Menyatakan Keyakinan atas Kemampuan Sendiri
4. Memilih Tantangan atau Konflik

Indikator percaya diri menurut buku panduan penilaian dalam buku guru (Maryanto, 2017, hlm. 12) yaitu :

1. Berani tampil di depan kelas.
2. Berani mencoba hal baru.
3. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
4. Berani memimpin.
5. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
6. Berani mempertahankan pendirian.

9. Sikap Peduli

a. Definisi sikap peduli

Peduli adalah sikap memperhatikan dan bertindak pro aktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita dan sebuah sikap keberihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi disekitar kita.

Menurut Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa (2002, hlm. 841) mengatakan bahwa “peduli adalah mengindahkan; menghiraukan; memperhatikan”. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek.

Menurut Kurniawati (Hidayat, 2017, hlm. 45) mengatakan bahwa “peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa peduli adalah orang yang selalu memperhatikan suatu hal dan ada kemauan untuk membantu sesama individu yang membutuhkan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli

Lingkungan terdekat adalah yang paling berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial. Faktor yang mempengaruhi sikap peduli merupakan hal-hal atau faktor yang akan berpengaruh terhadap sikap peduli.

Di dalam sikap peduli menurut Sarwono (Riskawati, 2016, hlm. 60) yaitu “Faktor Indogen dan Faktor Endogen”. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Indogen; faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan
- 2) Faktor Eksogen; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap peduli yaitu meliputi dua faktor. *Pertama*, faktor indogen. Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang berasal dari dalam diri peserta didik, meliputi: faktor sugesti, faktor imitasi, dan faktor identifikasi. *Kedua*, faktor eksogen. Faktor eksogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang berasal dari luar diri peserta didik, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

c. Indikator sikap peduli

Indikator sikap peduli menurut buku panduan penilaian dalam buku guru (Maryanto, 2017, hlm. 12) yaitu :

1. Perhatian kepada teman.
2. Membantu teman.
3. Ingin tahu kesulitan teman.
4. Menjenguk teman.
5. Merawat lingkungan.
6. Meminjamkan alat belajar.
7. Melerai teman yang sedang bertengkar.

10. Sikap tanggung jawab

a. Definisi sikap tanggung jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Berkewajiban menanggung,

memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya”. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Tanggung jawab menurut Zakky (2018, hlm 1) mengatakan yaitu bahwa :

Pada hakikatnya hanya masing-masing individu yang dapat bertanggung jawab. Hanya mereka yang memikul akibat dari perbuatan mereka. Oleh karenanya, istilah tanggung jawab pribadi atau tanggung jawab sendiri sebenarnya “mubadzir”. Suatu masyarakat yang tidak mengakui bahwa setiap individu mempunyai nilainya sendiri yang berhak diikutinya tidak mampu menghargai martabat individu tersebut dan tidak mampu mengenali hakikat kebebasan.

Adapun tanggung jawab menurut Muttaqien (2015, hlm 3) mengatakan bahwa “tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan dan menanggung kewajiban yang harus dia lakukan.

b. Faktor yang mempengaruhi tanggung jawab

Faktor yang mempengaruhi tanggung jawab adalah bisa dari faktor internal maupun eksternal, yaitu :

1. Faktor internal adalah meliputi kesadaran diri karena ada niat dan kemauan, rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.
2. Faktor eksternal (lingkungan) adalah meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, dan pengaruh budaya.
 - a. Faktor keluarga yaitu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi sikap tanggung jawab peserta didik, karena orang tua sangat penting dalam mengajari anak bertanggung jawab, sebagai orang tua dituntut untuk selalu dapat mengajari anak bertanggung jawab sejak ia masih dalam usia dini. Dengan begitu, sifat tanggung jawab tersebut akan lebih tertanam dalam diri

anak sehingga dalam kehidupannya di masa depan, ia tidak akan merugikan orang lain dengan sifat dan sikapnya yang tidak bertanggung jawab.

- b. Faktor sekolah yaitu peran sekolah sangatlah penting juga bagi perkembangan sikap tanggung jawab siswa, sebagai guru dituntut untuk selalu membiasakan siswa untuk mengerjakan tata tertib yang ada di sekolah sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa.
- c. Faktor masyarakat yaitu lingkungan masyarakat juga berpengaruh besar terhadap peningkatan dan penanaman sikap tanggung jawab anak.

c. Indikator sikap tanggung jawab

Menurut Rahayu (2016, hlm. 99) mengatakan bahwa indikator karakter tanggung jawab yaitu:

1. Menggunakan waktu secara efektif;
2. Melakukan persiapan sebelum pembelajaran;
3. Melaksanakan tugas individu yang diterima;
4. Melaksanakan proses diskusi;
5. Mengerjakan soal atau permasalahan dengan teliti.

Indikator sikap tanggung jawab menurut buku panduan penilaian dalam buku guru (Maryanto, 2017, hlm. 11) yaitu :

1. Menyelesaikan tugas belajar.
2. Melaksanakan kebersihan.
3. Mengerjakan tugas PR.
4. Memberi pemecahan masalah.
5. Membuat laporan.
6. Memberikan santunan sosial.

11. Sikap disiplin

a. Definisi sikap disiplin

Disiplin adalah rasa taat dan patuh terhadap nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain disiplin adalah patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Sedangkan

pendisiplinan adalah sebuah usaha yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai atau pemaksaan supaya subjek mentaati sebuah peraturan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah “tata tertib; ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan ; studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu”. Karena disiplin ini erat kaitannya dengan pola tingkah laku seseorang untuk mentaatinya. Jadi apabila seseorang kurang berdisiplin dapat diartikan bahwa seseorang tersebut kurang bertingkah laku tertib sesuai dengan norma-norma atau peraturan yang berlaku. Jadi dengan demikian pengertian disiplin dalam penelitian ini adalah sikap dan pola tingkah laku siswa untuk mentaati norma norma, peraturan tata tertib yang berlaku disekolah.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin

Sikap siswa di sekolah kurang disiplin karena di pengaruhi dari berbagai faktor. Salah satunya adalah dikarenakan faktor kehidupan sosial ekonomi ataupun derajat pendidikan orang tuanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin (Sormin, 2015, hlm. 8) mengatakan faktor yang mempengaruhi sikap disiplin, yaitu :

- 1) Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin, maka siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi, tidak dimarahi guru.
- 2) Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berintraksi sehari hari..
- 3) Cara hidup di lingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik, maka anak akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- 4) Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan kesulitan, begutu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, maka anak akan menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak.
- 5) Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dikeluarga yang kurang harmonis (*home broken*) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- 6) Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat

pendidikan orang tunya bagus maka anak akan cenderung berperilaku yang baik pula.

c. Indikator sikap disiplin

Menurut Setianingrum (2012, hlm. 13) menyatakan bahwa indikator sikap disiplin, yaitu :

1. Disiplin dalam masuk sekolah.
2. Disiplin dalam mengikuti pelajaran sekolah.
3. Disiplin dalam mengerjakan tugas.
4. Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah.
5. Disiplin belajar dirumah.

Indikator sikap disiplin menurut buku panduan penilaian dalam buku guru (Maryanto, 2017, hlm. 11) yaitu :

1. Datang tepat waktu.
2. Mengerjakan tugas tepat waktu.
3. Tertib dalam pembelajaran.
4. Berseragam lengkap.
5. Melaksanakan piket.
6. Mengembalikan pinjaman.







B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

a. Keluasan dan kedalaman subtema organ gerak hewan

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang akan dimasukan kedalam materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasi oleh siswa.

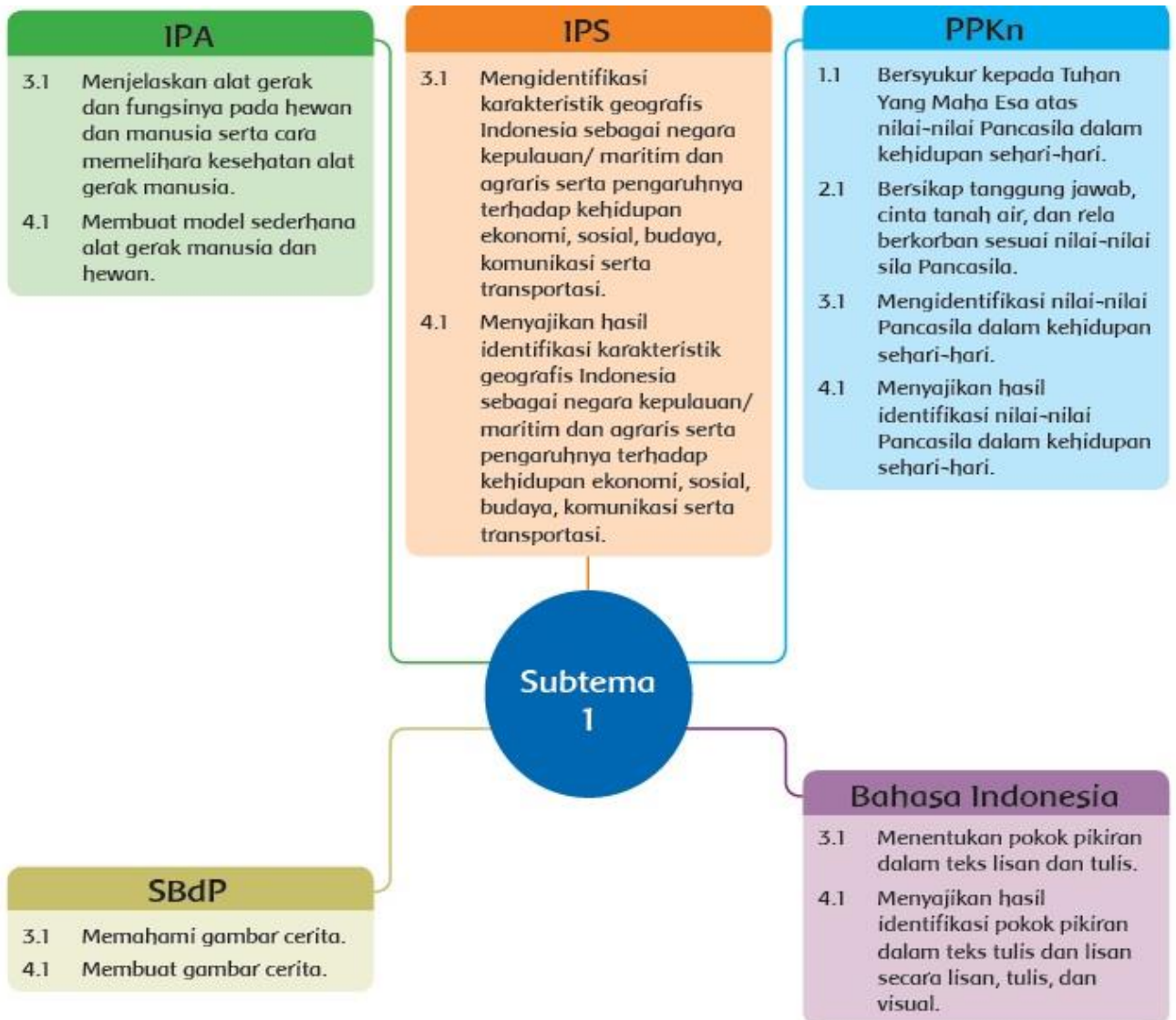
Keluasan dan kedalaman materi subtema organ gerak hewan dapat dilihat sebagai berikut :

2.1 Kegiatan Pembelajaran

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang organ gerak hewan dan manusia. Menentukan ide pokok setiap paragraf dalam bacaan. Menulis dan mengembangkan ide pokok menjadi sebuah paragraf. Berdiskusi menyebutkan pengertian, fungsi, dan cara menentukan ide pokok bacaan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Ide pokok, dan organ gerak manusia dan hewan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan organ gerak hewan dan manusia, menentukan ide pokok bacaan, menulis dan mengembangkan ide pokok menjadi paragraf.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati gambar cerita tentang kelinci. Menceritakan gambar tentang kelinci. Mengamati rangka organ gerak kelinci, burung, katak, ikan, dan kadal. Membaca bacaan gerakan ikan dalam air. Membuat model kerangka dari kertas karton. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan organ gerak hewan vertebrata, memahami gambar cerita. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat gambar cerita, menceritakan gambar, membaca dan menulis ide pokok bacaan.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. Menganalisa sikap-sikap yang sesuai dengan sila-sila Pancasila. Menentukan ide pokok dari cerita teman. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan ide pokok. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan dan menuliskan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan menemukan serta menuliskan ide pokok bacaan.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia. Menyebutkan kondisi geografis wilayah Indonesia. Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Membaca bacaan mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam sila-sila Pancasila yaitu gotong royong. Menemukan ide pokok bacaan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi kondisi geografis Indonesia, menyebutkan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan membaca bacaan tentang sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Studi pustaka untuk mencari informasi mengenai kondisi geografis Indonesia lalu menyimpulkannya.
	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan perbedaan hewan vertebrata dan avertebrata. Menentukan ide pokok dari bacaan. Membuat model hewan avertebrata dari plastisin. Membuat gambar ilustrasi sesuai teks bacaan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perbedaan hewan vertebrata dan avertebrata. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat gambar cerita dan menuliskan ide pokok masing-masing paragraf dalam bacaan.
	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun cerita dengan menentukan ide pokok terlebih dahulu. Menemukan ide pokok masing-masing paragraf. Menggali informasi dari bacaan untuk dituangkan ke dalam bentuk gambar cerita. Menyebutkan organ gerak hewan vertebrata dan hewan avertebrata. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menentukan ide pokok bacaan, menyebutkan organ gerak hewan vertebrata dan avertebrata. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati gambar cerita, membuat gambar cerita, dan membuat cerita berdasarkan gambar.

Sumber : Maryanto, dkk. (Buku Guru Tema 1, 2017, hlm. 2)

2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar



Sumber : Maryanto, dkk (buku Guru tema 1, 2017, hlm. 1)

Kompetensi Inti menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai siswa pada setiap kelas dan lebih lanjut dirinci dalam kompetensi dasar mata pelajaran. KI mencakup tiga ranah : spiritual-sosial (sikap KI-1, KI-2), pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4).

Kompetensi Inti Kelas V

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
4. Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

a. Bahan dan Media Pembelajaran

1) Pembelajaran 1

a) Ilmu Pengetahuan Alam

Organ gerak hewan

Gerak pada manusia dan hewan menggunakan organ gerak yang tersusun dalam sistem gerak. Organ gerak berguna untuk berjalan, berlari, melompat, meloncat, memegang, menggali, memanjat, berenang, dan sebagainya.

Organ gerak pada hewan dan manusia memiliki kesamaan. Alat-alat gerak yang digunakan pada manusia dan hewan ada dua macam, yaitu alat gerak pasif berupa tulang dan alat gerak aktif berupa otot. Kedua alat gerak ini akan bekerja sama dalam melakukan pergerakan. Kerja sama antara kedua alat gerak tersebut membentuk suatu sistem yang disebut sistem gerak.



b) Bahasa Indonesia

Menentukan pokok pikiran

Ide pokok adalah gagasan yang menjadi dasar sebuah paragraf. Ide pokok disajikan ke dalam bentuk kalimat utama. Kalimat utama yang memuat ide pokok ini bisa berada di awal paragraf, di tengah paragraf, atau di akhir paragraf.

2) Pembelajaran 2

a) Bahasa Indonesia

Menentukan pokok pikiran

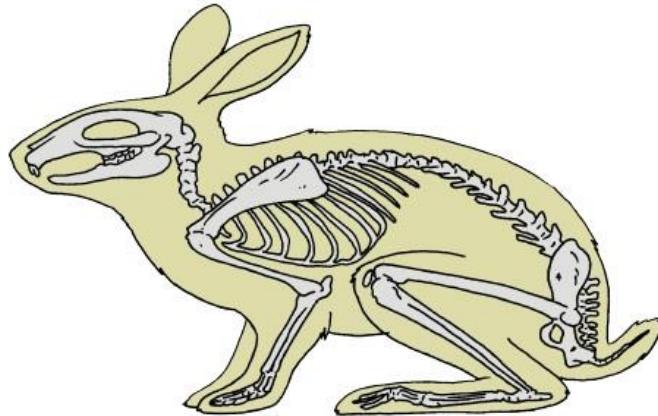
Ide pokok adalah gagasan yang menjadi dasar sebuah paragraf. Ide pokok disajikan ke dalam bentuk kalimat utama. Kalimat utama yang memuat

ide pokok ini bisa berada di awal paragraf, di tengah paragraf, atau di akhir paragraf.

b) Ilmu Pengetahuan Alam

Alat gerak hewan

Perhatikan gambar organ gerak pada kelinci berikut ini.



No.	Nama Organ Gerak	Fungsinya
	Kaki.	Fungsi utama kaki pada kelinci adalah untuk bergerak. Kelinci bergerak dengan meloncat menggunakan kaki. Kaki belakang kelinci lebih kuat dan panjang dibandingkan dengan kaki depannya.

c) SBdP

Gambar cerita

Gambar cerita merupakan gambar atau serangkaian gambar yang mengandung sebuah cerita. Contoh gambar cerita adalah gambar ilustrasi. Gambar ilustrasi merupakan gambar yang mendukung isi sebuah bacaan atau teks. Gambar ilustrasi dibedakan menjadi dua macam, yakni gambar yang berupa foto dan gambar tangan. Penggunaan gambar ilustrasi disesuaikan dengan kebutuhan dan isi bacaan atau teks.

3) Pembelajaran 3

a) Ilmu Pengetahuan Sosial

Karakteristik geografis Indonesia

Peta Kondisi Geografis Negara Indonesia



b) PPKn

Nilai-nilai Pancasila

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Sila-Sila Pancasila



1. Nilai-nilai ketuhanan yang maha esa
2. Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Nilai-nilai persatuan Indonesia
4. Nilai-nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Nilai-nilai keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

c) Bahasa Indonesia

Menentukan pokok pikiran

Ide pokok adalah gagasan yang menjadi dasar sebuah paragraf. Ide pokok disajikan ke dalam bentuk kalimat utama. Kalimat utama yang memuat ide pokok ini bisa berada di awal paragraf, di tengah paragraf, atau di akhir paragraf.

4) Pembelajaran 4

a) PPKn

Nilai Pancasila mengenai gotong royong

Gotong royong merupakan modal dasar bagi terciptanya suasana kemasyarakatan yang harmonis. Mengapa demikian? Karena dengan bergotong royong, masyarakat akan sering melakukan silaturahmi dan kerja sama, sehingga terjalinlah solidaritas.

b) Ilmu Pengetahuan Sosial

Denah pemetaan geografis

Denah merupakan gambaran tentang tata letak dalam suatu ruangan atau tempat. Gambaran yang lebih luas dibandingkan dengan denah adalah peta. Peta merupakan gambaran dengan menggunakan skala tertentu mengenai suatu daerah.

c) Bahasa Indonesia

Menentukan pokok pikiran

Ide pokok adalah gagasan yang menjadi dasar sebuah paragraf. Ide pokok disajikan ke dalam bentuk kalimat utama. Kalimat utama yang memuat ide pokok ini bisa berada di awal paragraf, di tengah paragraf, atau di akhir paragraf.

5) Pembelajaran 5

a) SBdP

Membuat gambar cerita

1. Realis
2. Karikatur

3. Kartun
4. Dekoratif

b) Bahasa Indonesia

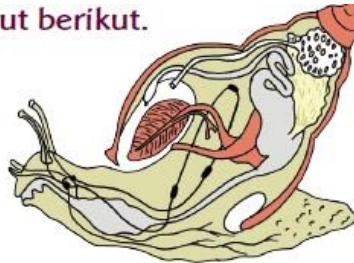
Menentukan pokok pikiran

Ide pokok adalah gagasan yang menjadi dasar sebuah paragraf. Ide pokok disajikan ke dalam bentuk kalimat utama. Kalimat utama yang memuat ide pokok ini bisa berada di awal paragraf, di tengah paragraf, atau di akhir paragraf.

c) Ilmu Pengetahuan Alam

Organ gerak hewan avertebrata

Amatilah organ gerak siput berikut.



No.	Nama Organ Gerak	Fungsinya
1.	Kaki perut dengan bentuk pipih dan lebar.	Fungsi utama kaki perut pada siput adalah untuk bergerak dan berpindah tempat.

6) Pembelajaran 6

a) Bahasa Indonesia

Menentukan pokok pikiran

Ide pokok adalah gagasan yang menjadi dasar sebuah paragraf. Ide pokok disajikan ke dalam bentuk kalimat utama. Kalimat utama yang memuat ide pokok ini bisa berada di awal paragraf, di tengah paragraf, atau di akhir paragraf.

b) SBdP

Gambar cerita atau ilustrasi

c) Ilmu Pengetahuan Alam

Organ gerak hewan avertebrata dan vertebrata

Hewan avertebrata adalah hewan yang tidak memiliki tulang belakang.

Sedangkan hewan vertebrata adalah hewan yang memiliki tulang belakang.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Daftar Penelitian Terdahulu Model Pembelajaran Discovery Learning

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian
1.	Saepul Fadillah (2017)	Penerapan <i>Discovery Learning</i> Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Sub-	Kelas V Sekolah Dasar Negeri 130 Batununggal (SDN 130 Batununggal Sekelimus Jl. Terusan Buah Batu Kecamatan Bandung Kidul, Kota Bandung Tahun Ajaran	Penelitian Tindakan Kelas pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya di kelas V SDN 130 Batununggal	Hasil belajar siswa kelas V SDN 130 Batununggal Sekelimus melalui penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> pada materi wujud benda dan cirinya mengalami peningkatan pada

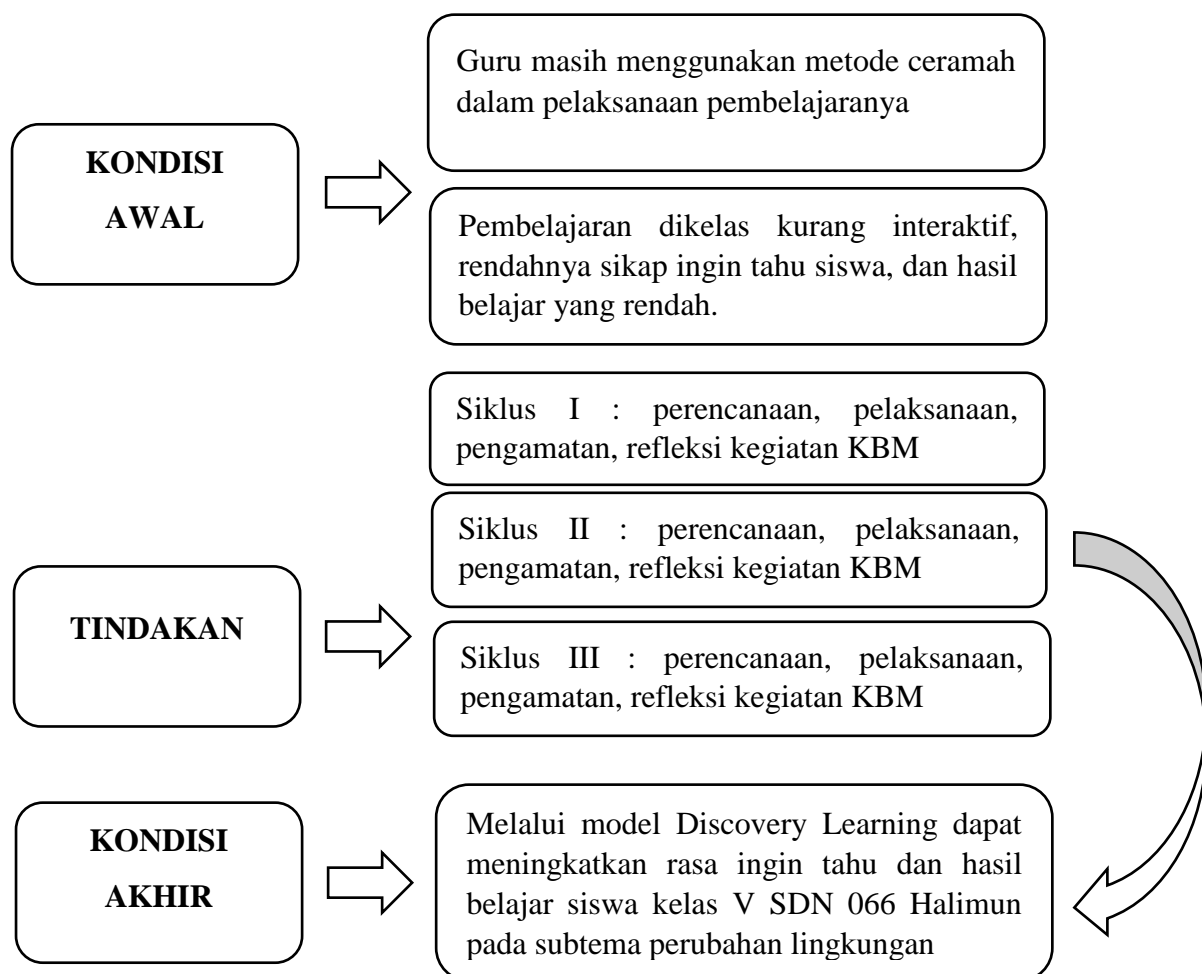
		tema Wujud Benda dan Cirinya	2016-2017)		setiap siklus. Ini membuktikan bahwa dengan penerapan model <i>discovery learning</i> hasil belajar siswa meningkat.
2.	Linda Afriani (2017)	Penerapan <i>Discovery Learning</i> Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman	Kelas IV SDN Neglasari 4 SDN Neglasari 4 Kecamatan Coblong Kota Bandung dengan subjek penelitian siswa kelas IV Tahun Ajaran 2016-2017.	Penelitian Tindakan Kelas pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas V SDN Neglasari 4	Hasil belajar siswa kelas V SDN Neglasari 4 melalui penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> pada materi kebersamaan dalam keberagaman mengalami peningkatan pada setiap siklus. Ini membuktikan bahwa dengan penerapan model <i>discovery learning</i> rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa meningkat.
3.	Dwi Handayani (2017)	Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil	Kelas V SD Negeri Ciateul (SD Negeri Ciateul Jl. Ibu	Penelitian Tindakan Kelas pada Subtema Manusia dan	Hasil belajar siswa kelas V SDN Ciateul melalui penerapan model pembelajaran

		Belajar dengan Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i>	Inggit, Garnasih No. 159 Kelurahan Pungkur Kecamatan Regol Kota Bandung)	Lingkungan di kelas V SD Negeri Ciateul	<i>discovery learning</i> pada materi manusia dan lingkungan mengalami peningkatan pada setiap siklus. Ini membuktikan bahwa dengan penerapan model <i>discovery learning</i> sikap percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat.
4.	Rizal Fauzi Hidayat (2017)	Penggunaan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia	Kelas IV SDN Cibaduyut 148 (SDN Cibaduyut 148 Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017)	Penelitian Tindakan Kelas pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia di kelas IV SDN Cibaduyut 148	Hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 melalui penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> pada materi pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap siklus. Ini membuktikan bahwa dengan penerapan model <i>discovery learning</i> hasil belajar siswa meningkat.

D. Kerangka Berpikir

Setiap orang memiliki sikap percaya diri, peduli, tanggung jawab dan disiplin, kana tetapi tidak semua orang memiliki sikap tersebut bisa tampil di depan banyak orang. Oleh karena itu sikap-sikap tersebut perlu ditanamkan pada diri siswa semenjak dini terutama pada siswa kelas V SDN 066 Halimun. Karena dengan sikap percaya diri, siswa bisa beradaptaso dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang dipaparkan di atas, dalam pembelajaran di kelas V masih terdapat banyak permasalahan pembelajaran yang perlu dicarikan solusinya sehingga usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat tercapai sesuai yang diharapkan (mencapai ketuntasan yang di tetapkan). Salah satu solusinya yaitu dengan menggunakan model Discovery Learning. Berikut gambar skema tindakannya :



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Peneliti (Skripsi Linda Afriani, 2017)